

## KONSEP DAKWAH DALAM PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR) (STUDI ANALISIS METODE DAKWAH)

**NURHIDAYATULLAH**

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email: Hidayattawiluddin@gmail.com

### **Abstract:**

*This study describes the da'wah concept of Abdurrahman Wahid in the study of da'wah analysis methods, which aims 1) to describe the concept of Abdurrahman Wahid's da'wah, and 2) describe the Abdurrahman Wahid da'wah method. The results of this study indicate, 1) Abdurrahman Wahid is a figure dai who has the character of pluralism with a moderate concept of da'wah. This is supported by the characteristics of preaching that upholds the principle of justice (al-'adalah), the principle of balance (tawazjun), and the principle of tolerance (tasa>muh). And Abdurrahman Wahid is able to do two approaches to preaching at the same time, namely the structural da'wah approach and the cultural da'wah approach which causes his da'wah to be accepted by various groups. 2) The spirit of Abdurrahman Wahid's da'wah method is contained in Q.S.an-Nah}l/16:125 which includes three forms of the application of the da'wah method, namely Da'wah bi al-lisa>n as an effort in guiding people, da'wah bi al-h}a>l as an effort to raise awareness and develop the ability of the people, as well as the da'wah bi al-qalam as an effort to transform science. Abdurrahman Wahid's da'wah method is a method that is progressive because Abdurrahman Wahid strives for a change that occurs among people who are advanced, improved, and sustainable both in quantity and quality.*

**Keywords :** *Abdurrahman Wahid, Da'wah Concept, Progressive Moderates*

### **PENDAHULUAN**

Dakwah Islam dapat berperan aktif dalam proses pemberdayaan masyarakat yang ada di wilayah Indonesia. Perubahan-perubahan mendasar yang terjadi di masyarakat, sering kali diawali dengan gagasan yang dikembangkan oleh sejumlah tokoh. Tokoh yang memiliki peran aktif dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah Abdurrahman Wahid. Lahir di Jombang merupakan sosok intelektual muslim yang mendunia dalam konsep dakwah, kendati berasal dari kultur tradisional yang kuat. Salah satu corak dakwah Abdurrahman Wahid adalah pluralisme, yang kemudian melahirkan konsep dakwah yang bersifat moderat. Hal ini dikarenakan pandangannya terhadap kehidupan keagamaan yang ada di Indonesia yang memiliki berbagai macam

agama, bahasa, ras, dan kebudayaan.<sup>1</sup>

Masalah dakwah yang cukup penting adalah menyangkut perbedaan paham yang sering membuat hubungan sosial antarpemeluk agama terganggu, bahkan dalam taraf tertentu bisa menimbulkan kerawanan sosial. Masalah perbedaan seperti ini, bagi Abdurrahman Wahid tidak hanya terjadi dalam internal Islam saja, melainkan juga dalam tataran kehidupan antarumat beragama.

Menurut Abdurrahman Wahid, masalah perbedaan dalam agama terjadi karena interpretasi manusia akan teks suci atau *devinite text* yang dipercaya sebagai ungkapan langsung dari Tuhan kepada manusia, sementara prakteknya di masyarakat tidak ada tafsir tunggal yang dijadikan pedoman.<sup>2</sup> Lebih lanjut Abdurrahman Wahid mengurai bahwa perbedaan bisa terjadi karena banyak faktor, antara lain budaya, ekonomi, politik, pendidikan atau perbedaan tingkat peradaban.<sup>3</sup>

Kemajuan Islam, menurut Al-Ghazali berbanding lurus dengan kemajuan dakwah. Pada masa lalu, Islam memetik kemajuan dan umat Islam meraih kemuliaan, tak lain karena usaha dan perjuangan dakwah mereka kala itu yang kuat dan maju. Dakwah yang bersifat moderat yang menjadi kekhasan dakwah Abdurrahman Wahid hadir sebagai wacana terhadap pemahaman keislaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, keseimbangan dan toleransi, Islam yang mengedepankan persatuan dan kesatuan umat, dan Islam yang membangun peradaban dan kemanusiaan. Semua itu dapat terwujud apabila konsep dakwah yang telah dirumuskan dapat diterapkan dengan baik. Kecenderungan para dai sufi yang menggunakan unsur-unsur setempat merupakan salah satu faktor keunggulan metode dakwah yang dikembangkan di Anak Benua India, termasuk Kepulauan Indonesia.<sup>4</sup>

Secara tidak sadar, dakwah yang bersifat moderat sebenarnya sudah sejak lama diterapkan di Indonesia, hal ini terlihat dari bentuk penyebaran Islam di Indonesia yang dilakukan dengan cara damai, tidak memaksa, dan menghargai budaya lokal. Penyebaran Islam di Indonesia tidak lepas dari peran Walisongo yang mendakwahkan Islam ke wilayah Indonesia, yang terpusat di Jawa. Mereka mengajarkan Islam dengan cara-cara unik yang dikemas dalam bentuk kesenian

---

<sup>1</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamkku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara dan Demokrasi* (Cet. Ke-1; Jakarta: the Wahid Institute, 2006), h. 66.

<sup>2</sup>M. Amin Abdullah, "Kata Pengantar", dalam Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. xiv.

<sup>3</sup>Alwi Syihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), h. 256.

<sup>4</sup>A.H. Johns, "Muslim Mystics and Historical Writing", dalam D.G.E. Hall (ed.), *Historians of South East Asia* (Oxford: Oxford University Press; 1961), h. 37-49.

seperti wayang kulit, dan gamelan.<sup>5</sup> Cara-cara seperti inilah yang membuat Islam bisa diterima oleh masyarakat Indonesia.

Tawaran konsep dakwah yang penuh dengan kedamaian untuk saat ini cukup beralasan, mengingat kehidupan keberagamaan di Indonesia akhir-akhir ini ditandai dengan dominasi Islam yang berwajah keras. Wajah keras Islam itu tidak lepas dari hadirnya Islam transnasional.<sup>6</sup> Oleh karena itu, dilihat dari berbagai aspek, seperti dalam pandangan Abdurrahman Wahid bahwa dakwah di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dengan dakwah di negara-negara lain. Dakwah di Indonesia mampu berkompromi dengan nilai-nilai lokalitas masyarakat Indonesia. Setidaknya faktor ini yang membuat Islam menjadi agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Indonesia dengan sangat kuat dengan memegang nilai-nilai adat istiadat dan kebudayaan lokal.

Uraian di atas terlihat bahwa keteladanan, pendekatan persuasif dengan menghargai nilai budaya, dan adat istiadat yang menjadi metode dakwah khas Indonesia menjadi faktor penentu keberhasilan dakwah. Bukan dengan cara memaksa, menakut-nakuti dan intimidasi yang tidak sesuai dengan semangat Islam sebagai agama damai. Dalam konteks Indonesia yang masyarakatnya plural, model pendekatan dakwah para dai pendahulu yang telah berhasil menyebarkan Islam di Indonesia perlu tetap dipelihara dan dikembangkan, sehingga nilai-nilai Islam bisa tetap hidup dan menjiwai kehidupan masyarakat. Abdurrahman Wahid jika dilihat dari kiprah dan pengabdianya, mempunyai kesungguhan dalam memperjuangkan nilai-nilai yang diyakininya, yaitu keislaman dan kemanusiaan dalam mendakwahkan Islam di Indonesia.

Tujuan umum yang ingin dicapai di dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep dakwah Abdurrahman Wahid dalam tinjauan analisis metode dakwah. Adapun tujuan khusus ypada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep dan metode dakwah Abdurrahman Wahid.

## PEMBAHASAN

Keberadaan dakwah sangat penting dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan antara keduanya.<sup>7</sup> Oleh karena itu, setiap umat Islam diperintahkan untuk melakukan aktivitas dakwah, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. *'Ali Imran/3: 104* sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam; Radikalisme, Khilafaisme, dan Demokrasi* (Cet. Ke-1; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 113.

<sup>6</sup> Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute dan Ma'arif, 2009), h. 44.

<sup>7</sup>Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode, dan Aplikasinya* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 8

• وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>8</sup>

Bagi Adnan Khalil Pasha, bahwa dakwah tidak hanya melalui khotbah dan ceramah saja, bahkan lebih dari itu. Sedangkan dalam pandangan Abdurrahman Wahid bahwa dakwah harus sesuai dengan konsep nabi Muhammad saw. yakni *khathibin nas 'ala qadri 'uqulihim* “berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kemampuan akal mereka”. Sebuah pesan yang kedalaman isinya yang belum pernah dicoba untuk dimengerti secara tuntas oleh juru dakwah. Oleh karena itu, pesan dakwah yang disampaikan oleh para dai harus mampu membicarakan persoalan konkret yang sedang dihadapi *mad'u* dan harus dilaksanakan secara serius serta terorganisir.<sup>9</sup>

### Biografi Singkat Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid<sup>10</sup> atau yang biasa dipanggil Gus Dur<sup>11</sup>, nama lengkapnya adalah Abdurrahman al-Dakhil<sup>12</sup> (yang memiliki arti sang penakluk). Lahir pada hari keempat bulan kedelapan tahun 1940, sehingga terdapat kepercayaan bahwa ia lahir pada tanggal 04 agustus 1940 M. Namun kalender yang digunakan untuk menandai kelahirannya adalah kalender Islam yang sebenarnya ia lahir pada tanggal 04 *sya'ban* 1935 H. atau bertepatan dengan 07 september 1940 M.<sup>13</sup>

Abdurrahman Wahid dilahirkan di Denanyar kabupaten Jombang, Jawa Timur.<sup>14</sup> Kabupaten Jombang memiliki latar belakang sosial dan kultur masyarakat yang beragam, tidak mengherankan jika Kabupaten yang ada di Jawa

---

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. Ke-3; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), h. 63.

<sup>9</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Cet. Ke-1; Yogyakarta: Saufa Bekerjasama LKiS, 2016), h. 29.

<sup>10</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Cet. Ke-1: Yogyakarta: LkiS, 2017), h. 35.

<sup>11</sup> Clifford Geertz dalam *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Cet. Ke-1; Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1983), h. 42.

<sup>12</sup>Abdurrahman al-Dakhil dalam bahasa Indonesia berarti “sang penakluk”. Penamaan Abdurrahman al-Dakhil dinisbatkan kepada nama salah satu pahlawan dari dinasti Umayyah yang pernah memegang kekuasaan selama 32 tahun, dari tahun 756-788 H. di Spanyol. Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, h. 35.

<sup>13</sup>Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, h. 25.

<sup>14</sup>M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa* (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014), h. 14.

Timur ini menjadi saksi bisu lahirnya banyak tokoh besar dalam diskursus pemikiran dan gerakan sosial keagamaan di Indonesia. Ada intelektual, negarawan, politisi, budayawan, dan diantaranya juga melahirkan ulama besar. Sebut saja K.H. Hasyim Asy'ari (Kakek Abdurrahman Wahid sekaligus sebagai pendiri NU), K.H. Wahab Hasbullah (pendiri NU dan penggagas kebangkitan saudagar santri), K.H. Bisri Syamsuri (Kakek Abdurrahman Wahid, pendiri NU, penggagas kebangkitan saudagar santri), K.H. Wahid Hasyim (Ayah Abdurrahman Wahid yang merupakan representasi tokoh pemuda Islam dalam tim panitia Sembilan pembahasan dan perumusan undang-undang dasar, sekaligus menteri agama pertama Republik Indonesia), Nurcholis Majid (tokoh pembaruan Islam), Emha Ainun Najdijib (budayawan dengan sebutan kyai *kanjeng*) dan yang paling fenomenal Abdurrahman Wahid.<sup>15</sup>

Abdurrahman Wahid menikah dengan Sinta Nuriyah pada tanggal 11 Juli 1968, namun hanya diwakilkan kakeknya K.H. Bisri Syamsuri, karena Abdurrahman Wahid masih di Mesir, dan baru pada tanggal 11 september 1971 pesta pernikahan keduanya dilangsungkan. Dan pernikahan keduanya dikaruniai empat puteri, yakni Alisa Qotrunnada, Zannuba Arifah Chafsah, Anita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari.<sup>16</sup> Abdurrahman Wahid merupakan keturunan ulama besar dan tokoh nasional Indonesia. Meskipun demikian, tidak menyurutkan kegigihannya dalam belajar dan bekerja keras untuk berjuang dan mengabdikan kepada bangsa dan negara.

### **Konsep Dakwah Abdurrahman Wahid**

Subjek dakwah atau seorang pelaku dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan dakwah.<sup>17</sup> Konsep dakwah Abdurrahman Wahid dengan dai lainnya memiliki cukup perbedaan. Pertama, hal yang membedakan Abdurrahman Wahid dengan para dai lainnya adalah Abdurrahman Wahid sosok pembela bagi mereka orang-orang yang terancam maupun tertindas dalam segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama. Bentuk pembelaan itu dapat dilihat dari berbagai esai-esai tulisan, ucapan, sampai pada aksi nyata dalam bentuk tindakan.

Abdurrahman tidak pandang bulu, tidak membedakan agama, etnis, warna kulit maupun posisi sosial. Abdurrahman Wahid juga tidak ragu untuk mengorbankan *image* sendiri sebagai kyai yang memiliki garis keturunan yang terhormat untuk membela korban yang perlu di bela, karena menurut Abdurrahman Wahid ketika seseorang manuai ancaman atau mengalami ketertindasan dalam segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, budaya

---

<sup>15</sup> Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), h. 65.

<sup>16</sup>Mukhlis Syarkun, *Ensiklopedia Abdurrahman Wahid Jilid I* (Jakarta: PPPKI Gedung Perintis, 2013), h. 29.

<sup>17</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet. Ke-6; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017), h. 216.

dan agama maka sebenarnya orang-orang demikianlah yang perlu dibela.<sup>18</sup> Hal-hal seperti itulah yang membedakan Abdurrahman Wahid dengan para dai, mubalig maupun para ustaz yang lain di Indonesia. Berdasarkan ungkapan Heidegger (seorang tokoh filsafat eksistensialisme) bahwa Abdurrahman Wahid mampu menentukan hakikat keberadaan dirinya sendiri di dunia ini dan mendorong dirinya untuk selalu melakukan aktivitas dakwah sesuai dengan pilihan dirinya.

Kedua, Abdurrahman Wahid merupakan sosok dai yang memiliki integritas, pengalaman, keilmuan, kemampuan dan memenuhi kriteria sebagai sosok dai yang ideal yang dideskripsikan oleh as-Siba'i. Antara lain, berasal dari keluarga yang terhormat dan mulia, memiliki kepedulian tinggi terhadap persoalan yang dirasakan oleh masyarakat, memiliki kecerdasan yang tinggi, memiliki usaha yang baik sebagai sumber kehidupan untuk menghidupi keluarga dan kebutuhannya, dan memiliki pengalaman ke luar negeri dan pergaulan luas dengan masyarakat.

Dari segi keturunan, Abdurrahman Wahid merupakan putra dari K.H. Wahid Hasyim yang menjabat sebagai Menteri Agama pada era Soekarno. Dan cucu dari K.H. Hasyim Asy'ary, yang merupakan sosok pendiri Nahdlatul Ulama, salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia.<sup>19</sup> Kedua tokoh tersebut merupakan sosok yang sangat dihormati dikalangan masyarakat pedesaan tradisional maupun dikalangan elit politik nasional, karena keduanya mampu menjadi pemberi nasehat yang banyak memberi inspirasi kepada masyarakat.

Dari segi pendidikan dan intelektual, Abdurrahman Wahid dikenal sebagai sosok cendekiawan yang berwawasan luas, kritis dan berani melakukan kritik kepada penguasa atau kepada siapa saja yang menurutnya melakukan penyimpangan dan pelanggaran. Dari segi kepemimpinan, Abdurrahman Wahid pernah menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama selama tiga periode, Ketua Dewan Syuro Partai Kebangkitan Bangsa, hingga menjadi Presiden Republik Indonesia keempat.<sup>20</sup> Sebagai seorang pemimpin, Abdurrahman Wahid dikenal sebagai sosok yang pemberani dalam mengambil keputusan, bahkan terkadang bisa membahayakan dirinya dan keluarganya. Ia merupakan satu diantara pemimpin Ormas Islam yang berani mengkritik dan berseberangan dengan rezim Presiden Soeharto, yang merupakan penguasa tunggal kala itu.<sup>21</sup>

Dari segi pengalaman, Abdurrahman Wahid sering melakukan kunjungan

---

<sup>18</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Cet. Ke-1; Yogyakarta: Saufa bekerjasama dengan LKiS, 2016).

<sup>19</sup>Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, h. 26.

<sup>20</sup>A. Nur Alam Bachtiar, *99 Keistimewaan Gus Dur* dalam "Kata Pengantar" (Jakarta: Kultura, 2007), h. ix

<sup>21</sup>A. Nur Alam Bachtiar, *99 Keistimewaan Gus Dur*, h. 4.

ke luar negeri, baik untuk kepentingan studi, menjadi narasumber seminar, kepentingan organisasi, hingga urusan kenegaraan. Sebagai seorang tokoh berpengaruh, ia juga sering dikunjungi untuk berbagai keperluan, mulai dari hal-hal kecil, seperti minta doa dan nama untuk anak yang baru lahir sampai pada persoalan yang berat, seperti agama, politik, ekonomi, budaya, dan lainnya.

Lepas dari berbagai kritik terhadap sepak terjang Abdurrahman Wahid yang dinilai kurang proporsional, Abdurrahman Wahid merupakan tokoh besar sekaligus subjek dakwah yang pemikirannya layak untuk digali dan dikembangkan guna memperkaya khasanah ilmu dakwah, metode, materi, atupun pendekatan dakwah di tengah masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia. Terutama pada era pasca reformasi saat ini, yang membuka kran kebebasan berbicara dan berpendapat di depan umum.

### **Karakteristik Dakwah Abdurrahman Wahid**

Sebagai seorang muslim Abdurrahman Wahid sadar akan kewajibannya untuk berdakwah. Apalagi gelar kyai yang terlanjur melekat kepada dirinya sebagai simbol pengakuan masyarakat terhadap pengetahuannya yang luas sekaligus mendalam tentang ilmu-ilmu agama Islam. Kyai yang juga pernah menjabat sebagai Ketua Umum PBNU ini tentu tidak bisa dilepaskan dari dunia dakwah, meskipun dalam bentuknya yang berbeda dari kebanyakan.

Aktivitas dakwah yang dilakukan Abdurrahman Wahid dalam penyajian dakwahnya terlebih dahulu meletakkan prinsip bahwa manusia yang dihadapinya adalah makhluk yang terdiri dari unsur jasmani, akal, dan jiwa.<sup>22</sup> Oleh karena itu, meraka (*mad'u*), harus dipandang, dihadapi dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan stimulan, baik dari segi materi, tempat maupun dari segi waktu penyajiannya. Beberapa prinsip berikut yang diterapkan oleh Abdurrahman Wahid dalam menunjang tercapainya target dakwah, yaitu:

Pertama, prinsip keadilan (*al-'adalah*) dalam berdakwah, Abdurrahman Wahid berpandangan bahwa dakwah yang biasa disajikan kepada para *mad'u* masih berwatak penciptaan solidaritas di permukaan. Sekedar melecut manusia agar berakhlak pribadi yang terpuji, mengikuti kerangka ritual yang ditetapkan faham masing-masing, dan menjanjikan hadiah surga dan neraka. Ditambah berupa materi dakwah yang bercorak ketakutan kepada serangan kebudayaan modern dan sejumlah bahaya lain yang dianggap akan menghancurkan keyakinan agama.<sup>23</sup>

Perubahan-perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat, menurut pandangan Abdurrahman Wahid bahwa perlu adanya suatu identifikasi proses dalam melakukan penafsiran kembali atas ajaran-ajaran agama yang tadinya pada

---

<sup>22</sup>Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Cet.Ke-1; Jakarta: Desantara, 2001), h. 90.

<sup>23</sup> Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, h. 29.

tempat atau waktu tertentu dianggap sebagai suatu ajaran yang normal, tetapi di suatu tempat atau waktu tertentu yang lain ajaran tersebut tidak menjadi relevan.<sup>24</sup> Tanpa proses penafsiran ulang itu tentunya seorang muslim akan sangat sempit dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Abdurrahman Wahid mencontohkan kasus yang lebih kontemporer dari pengembangan penafsiran dari suatu ajaran agama Islam tentang bolehnya menikah dengan maksimal empat wanita dan kalau tidak bisa menegakkan keadilan, wajib hanya menikah dengan seorang wanita saja.<sup>25</sup> Pada mulanya keadilan ini diukur dengan keadilan jatah giliran menginap dan nafkah, yang berarti hak menambah istri mutlak di tangan suami. Akan tetapi untuk sekarang ini, menurut pandangan Abdurrahman Wahid harus perlu diadakan pengembangan penafsiran untuk memberikan keadilan yang dirasakan oleh objek dari tindakan poligami (permaduan) itu, sehingga laki-laki dan perempuan didudukkan sebagai subjek hukum. Sebab pelaksanaan poligami saat ini selalu dirasakan oleh kaum perempuan sebagai sesuatu yang tidak adil. Dengan demikian, jika tadinya perempuan hanya menjadi objek pasif yang tidak ikut menentukan, maka dengan tampilnya wanita sebagai subjek, secara umum mereka dihukumi bisa menolak.<sup>26</sup> Dengan rumusan singkat di atas, penafsiran ayat itu menjadi "kawini seorang wanita saja, dan perkawinan kedua dan seterusnya hanya dapat dilaksanakan jika ada persetujuan oleh istri". Dan inilah yang telah dirumuskan di dalam Undang-Undang Perkawinan Indonesia No.1 tahun 1974. Tampaklah dalam kasus ini, perubahan pemahaman menjadi sesuatu yang tak terelakkan, dengan melihat bahwa para ulama menerima penyantunan pemahaman seperti itu di dalam Undang-Undang.

Contoh yang lain, sangat terkenal dalam hal ini hukum agama (*fiqh*) mengenai Keluarga Berencana (KB), yang bersifat rincian dan mengalami perubahan-perubahan. Dahulu, KB sama sekali ditolak, padahal waktu itu ia adalah satu-satunya cara untuk membatasi peningkatan jumlah penduduk. Namun, kemudian manusia merumuskan upaya baru untuk merencanakan kelahiran (*tanzim an-nasl* atau *family planning*) sebagai ikhtiar menentukan jumlah penduduk sebuah negara pada suatu waktu. Dengan demikian, dipakailah cara-cara, metode, alat-alat dan obat yang dapat dibenarkan oleh agama, seperti pil KB, kondom dan sebagainya. Penggunaan metode dan alat-alat tersebut sekarang ini, dilakukan karena ada penafsiran kembali ayat suci dalam upaya mengurangi jumlah kenaikan penduduk dari pembatasan kelahiran (*birth control*)

---

<sup>24</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, h. 169.

<sup>25</sup>Lihat Q.S. an-Nisa>'/4:3.

<sup>26</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, h. 115-116.



ke perencanaan keluarga (*family planning*).<sup>27</sup>Demikian jelaslah, bahwa agama yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad saw. itu pantas dinyatakan sebagai sesuatu yang sempurna.

Kedua, prinsip keseimbangan (*tawazun*) dalam berdakwah, dakwah dalam wacana pemikiran Abdurrahman Wahid, tidak menjadikan akal sebagai hakim dan pengambil keputusan akhir jika yang menjadi keputusan itu tidak sejalan dengan *nas* serta pada saat yang sama tidak menolak akal guna untuk memahami *nas*. Selain itu, dakwah Abdurrahman Wahid tidak pernah mengkuduskan *turath* (khazanah pemikiran klasik) jika sudah jelas kekurangannya, serta pada saat yang sama tidak pernah meremehkannya jika terdapat keindahan-keindahan *hidayah* di dalamnya.

Salah satu contoh yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid bahwa pemahaman terhadap konsep zakat dan penerapannya di Indonesia. Nabi tidak pernah menentukan beras sebagai zakat, melainkan gandum. Karena ulama mendefinisikan gandum sebagai makanan pokok (*qutul balad*) di dunia Arab kala itu, maka beras menjadi ganti makanan pokok di Indonesia. Beras akhirnya dinyatakan sebagai benda zakat pengganti gandum.<sup>28</sup>

Sejalan dengan itu, pemikiran dakwah Abdurrahman Wahid tidak pernah melakukakn *tajdid* (pembaruan) dan *ijtihad* (fatwa) dalam hal-hal yang bersifat pokok dan jelas dalam agama dan merupakan masalah *qat'i* (pasti), serta pada saat yang sama tidak setuju dengan sikap *taqlid* (penyandaran pendapat) berlebihan sehingga menutup pintu *ijtihad* terhadap masalah kontemporer yang tidak pernah terlintas dala benak ulama-ulama terdahulu.

Abdurrahmann Wahid memaparkan bahwa Islam sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan, Islam harus mengakomodasi kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya. Abdurrahman wahid mencontohkan al-Quran dan al-Hadits, kedua sumber asasi Islam itu menurut Abdurrahman Wahid berwatak lokal, karena al-Qur'an menggunakan istilah susu dan madu sebagai penggambaran untuk eksistensi surga, buah-buahan yang didambakan manusia padang pasir, dan pengertian-pengertian lain dari bangsa Arab mengenai kehidupan. Itu semua dijadikan wahana (*wasilah* dakwah) al-Qur'an untuk menyampaikan pesan-pesannya.<sup>29</sup>

Berbagai pemaparan di atas, menunjukkan bahwa pemikiran dakwah Abdurrahman Wahid tidak meremehkan *nas* dengan alasan tujuan-tujuan *syari'ah* (*maqas id al-syari'ah*) dan pada saat yang sama tidak mengabaikan tujuan *syari'ah* dengan alasan menjaga *nas*. Abdurrahman Wahid dalam memahami

<sup>27</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, h. 170.

<sup>28</sup>Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, h. 115.

<sup>29</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The wahid Institute, 2006), h. 342.

probelematika *mad'u* membuhkan unsur-unsur dalil *naqli* (sumber tertulis al-Quran dan al-Hadist) dan dalil '*aqli* (logika). Usaha mengkomunikasikan antara realitas unsur *naqli* dengan realitas kemanusiaan adalah salah satu bagian kontekstualisasi nilai-nilai agama. Dengan demikian, pemikiran dakwah Abdurrahman Wahid berada diantara *al-ifrat* (secara mendalam) dan *al-tafrit* (secara pembebasan). Pemikiran dakwah ini seimbang dalam menggunakan dalil *naqli* dan dalil '*aqli*.

Ketiga, prinsip Toleransi (*Tasamuh*) dalam berdakwah, agama yang dibawa oleh Rasulullah saw. ini mengajarkan bahwa dakwah dengan cara yang toleransi maka akan dapat memperoleh suatu kedamaian dalam berdakwah.<sup>30</sup> Dalam pandangan Abdurrahman Wahid perdamaian tidak akan pernah bisa terjadi jika sikap toleran kurang pada masyarakat. Bahkan, di dalam masyarakat yang tidak ada toleransi, maka perdamaian juga tidak akan ada. Toleransi berarti mayoritas bersedia menoleransi perilaku dan kepercayaan tertentu dari minoritas. Begitu sebaliknya, minoritas juga menghormati kepercayaan dan perilaku tertentu dari mayoritas. Abdurrahman Wahid menambahkan bahwa toleransi tegas dalam urusan teologi, namun lentur ketika berkaitan dengan sosial. Toleransi bukan berarti mencampuradukkan antar agama, namun lebih kepada sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di bidang muamalah demi kepentingan bersama. Dengan demikian, toleransi merupakan prinsip dasar agama yang mencintai perdamaian.

Hal tersebut digambarkan oleh Abdurrahman Wahid bahwa umat Islam seyogyanya menghindari eksklusivisme dan lebih menekankan pada agenda bersama (nasional) bagi kepentingan semua kelompok masyarakat, termasuk kelompok masyarakat minoritas dan non-pribumi. Hal ini menurut pandangan Abdurrahman Wahid akan meningkatkan perlakuan yang menguntungkan pemerintah ataupun kelompok lain kepada umat Islam dalam memperjuangkan demokrasi, hak asasi manusia, pembangunan hukum (*rule of law*), kebebasan berpendapat dan kebebasan berkumpul. Abdurrahman Wahid sering menyampaikan bahwa agar umat Islam tidak hanya mengejar kepentingan jangka pendek dan kepentingan Islam semata, tetapi hendaklah lebih menekankan kepada kepentingan bersama, seperti usaha memperbaiki kehidupan masyarakat dalam bidang ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Serta perbedaan pendapat (*dissent*) yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat juga harus dicegah, jangan sampai berujung kepada konflik fisik dengan cara meningkatkan rasa toleransi antar sesama pemeluk agama.<sup>31</sup>

Dilihat dari deskripsi Abdurrahman Wahid di atas, menunjukkan bahwa

---

<sup>30</sup>Mohammad Ahmed Qadri, *Peace and Tolerance in Islam* (California: Islamic Education and Cultural Research Center of North America, 2004), h. 5.

<sup>31</sup>Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, h. 89.

Abdurrahman Wahid merupakan seorang dai yang berpegang pada prinsip toleransi dalam berdakwah. Seperti yang ditulis oleh Taha Jabir al-Alwani dalam bukunya bahwa seorang dai yang memegang teguh prinsip toleransi akan mampu menerima dan terbuka terhadap semua jenis peradaban yang ada demi mendialogkan kepentingan bersama untuk kemajuan ekonomi, sosial, pendidikan, dan bahkan kehidupan politik.<sup>32</sup>

Selain itu, menurut Abdurrahman Wahid toleransi tidak hanya ditegakkan kepada antara pemeluk agama saja (*ekstern*), tetapi toleransi juga perlu ditegakkan antar pemeluk agama Islam (*intern*). Seperti yang di dekripsikan oleh M. Syafi'i Anwar (seorang tokoh Muhammadiyah) bahwa Abdurrahman Wahid menyimpulkan bahwa Islam yang dipikirkan dan dialaminya adalah Islam yang khas, yang diistilahkan sebagai "Islamku". Tetapi Abdurrahman Wahid menyatakan, "Islamku" perlu dilihat sebagai rentetan pengalaman pribadi yang perlu diketahui oleh orang lain, tetapi tidak dapat dipaksakan kepada orang lain. Sementara yang dimaksud dengan "Islam Anda", lebih merupakan apresiasi dan refleksi Abdurrahman Wahid terhadap tradisionalisme atau ritual keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Abdurrahman Wahid memberikan apresiasi terhadap kepercayaan dan tradisi keagamaan sebagai "kebenaran" yang dianut oleh komunitas masyarakat tertentu yang harus dihargai. Menurut Abdurrahman Wahid, "kebenaran" semacam itu berangkat dari keyakinan, dan bukan dari pengalaman. Keberagaman semacam itu diformulasikan oleh Abdurrahman Wahid sebagai "Islam Anda" yang juga perlu dihargai. Adapun perumusan tentang "Islam Kita" lebih merupakan derivasi dari keprihatinan seseorang terhadap masa depan Islam yang didasarkan pada kepentingan bersama kaum Muslimin. Visi tentang "Islam Kita" menyangkut konsep integratif yang mencakup "Islamku" dan "Islam Anda", dan menyangkut nasib kaum Muslimin seluruhnya. Dalam konteks ini, Abdurrahman Wahid menyadari adanya kesulitan dalam merumuskan "Islam Kita". Itu karena pengalaman yang membentuk "Islamku" berbeda bentuknya dari "Islam Anda", yang menyebabkan kesulitan tersendiri dalam mencari formulasi atas "Islam Kita". Tetapi persoalan mendasar dalam konteks "Islam Kita" itu terletak pada adanya kecenderungan sementara kelompok orang untuk memaksakan konsep "Islam Kita" menurut tafsiran mereka sendiri. Dengan kata lain, mereka ingin memaksakan kebenaran Islam menurut tafsirannya sendiri. Monopoli tafsir kebenaran Islam seperti ini, menurut Abdurrahman Wahid bertentangan dengan semangat toleransi.<sup>33</sup>

Oleh karena itu, dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa Abdurrahman Wahid merupakan sosok dai yang mampu memegang teguh prinsip toleransi

<sup>32</sup>Taha Jabir al-Alwani, *Refleksi atas Perdebatan Muslim Moderat* (Cet. Ke-1; Jakarta: Kultura, 2008), h. 216.

<sup>33</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, dalam "Kata Pengantar" M. Syafi'i Anwar, h. xvi.

dalam berdakwah karena mampu mengusahakan kompromis dan dialog dengan orang-orang yang memiliki pandangan berbeda terhadap penafsiran al-Qur'an dan hadist. Sebab kedua sumber Islam tersebut serta hukum Islam yang ada selalu terbuka untuk adanya interpretasi yang berbeda-beda. Namun, yang perlu dicatat adalah konsep dakwah Abdurrahman Wahid menentang sikap keterbukaan tanpa batas dan tertutupan tanpa batas. Akan tetapi, konsep dakwah Abdurrahman Wahid berada pada sikap terbuka terhadap sesuatu dengan batas.

### **Pendekatan Dakwah Abdurrahman Wahid**

Pendekatan dakwah merupakan titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap dakwah. Penentuan pendekatan dakwah didasarkan pada mitra dakwah dan suasana yang melingkupinya. Dalam bahasa lain, pendekatan dakwah harus pada pandangan *human oriented*, dengan menempatkan *mad'u* sebagai mitra dakwah yang aktif bukan sebagai mitra dakwah yang pasif. Abdurrahman Wahid menggunakan dua pendekatan dalam berdakwah, yaitu:

Pertama, pendekatan dakwah struktural, Abdurrahman Wahid menggambarkan bahwa Islam dan kepemimpinan umat memiliki hubungan yang sangat erat. Pendekatan dakwah struktural Abdurrahman Wahid dilakukan dengan menggunakan kekuasaan dan politik. Prinsip-prinsip seperti persamaan derajat di dalam Islam maupun dalam hukum negara, perlindungan warga masyarakat dari kezaliman dan kesewenang-wenangan, menjaga hak-hak mereka, serta menjamin keselamatan fisik warga masyarakat mengharuskan pemerintah menegakkan keadilan dengan seadil-adilnya sesuai dengan hak masing-masing individu.<sup>34</sup>

Selain itu, ketika Abdurrahman Wahid menjabat sebagai Presiden selama 21 bulan, beliau banyak membuat kebijakan untuk melindungi dan menghargai eksistensi kelompok minoritas. Karena menurut Abdurrahman Wahid dalam konteks berbangsa dan bernegara, Abdurrahman Wahid menghormati agama dan keyakinan orang lain sebagai realisasi prinsip kebebasan dalam beragama dan berkeyakinan. Dalam hal ini Abdurrahman Wahid merealisasikan ajaran agama<sup>35</sup> dan menghormati Undang-Undang Dasar 1945 yang memberikan hak kepada siapapun untuk mengembangkan keyakinan mereka.<sup>36</sup> Pada saat yang berlainan, ketika umat Islam di dunia dicap sebagai kelompok ekstrimis oleh Barat, Abdurrahman Wahid mampu menengahkan Indonesia dengan penduduk lebih dari 220 juta jiwa salah satu negara Muslim terbesar yang dianggap toleran, pluralis dan mencintai kedamaian.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup>Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, h. 179-181.

<sup>35</sup>Lihat Q.S. *al-Baqarah*/2:256 dan Q.S. *al-Kahf*/109:6.

<sup>36</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, h. 144.

<sup>37</sup>Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 274.

Seperti yang dikatakan oleh Moh. Ali Aziz bahwa konsep dakwah semacam ini akan dapat memberikan dampak bagi kelangsungan dakwah Islam yang harus disampaikan dengan damai yang merupakan sebuah kebebasan, rasionalitas dan universalitas.<sup>38</sup> Dengan menghargai adanya suatu perbedaan, penyampaian dakwah dapat dilakukan secara damai tanpa adanya kekerasan. Selain itu, *mad'u* yang diajak untuk menjalankan syariat Islam atau masuk dalam agama Islam dapat dengan suka rela melaksanakan hal tersebut dan memasuki Islam tanpa adanya suatu paksaan.

Kedua, pendekatan dakwah kultural, Abdurrahman Wahid dari segi kultural, pernah melintasi tiga model lapisan budaya. Pertama, Abdurrahman Wahid bersentuhan langsung dengan dunia pesantren yang sangat hierarkis, tertutup, dan penuh dengan etika yang serba formal. Kedua, dunia Timur yang terbuka dan keras. Ketiga, budaya Barat yang liberal, rasional, dan sekuler.<sup>39</sup> Selain itu pada tahun 1983, Abdurrahman Wahid pernah menjadi Ketua Kesenian Jakarta. Pada tahun 1986, beliau terpilih menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta.<sup>40</sup> Dan kesemuanya itulah yang mempengaruhi gagasan Abdurrahman Wahid tentang pandangannya terhadap dunia Islam. Pendekatan dakwah pun harus berbeda dari satu kawasan dengan kawasan lainnya. Yaitu dengan menggunakan pendekatan dakwah kultural di masing-masing kawasan.

Pendekatan dakwah kultural merupakan aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan dakwah berbasis kebudayaan masyarakat. Bagi Abdurrahman Wahid, kebudayaan merupakan seni hidup (*the art of living*) atau kehidupan sosial manusiawi (*human social live*) yang terbangun atas dasar interaksi sosial sesama manusia, individu maupun kelompok. Jadi, kebudayaan dapat dikatakan sebagai representasi proses emansipasi seorang manusia atau suatu kelompok masyarakat menuju ke arah yang lebih *survive*. Sebagai representasi dari emansipasi, kebudayaan harus memperoleh ruang terbuka, sehingga setiap peserta kebudayaan mampu bertindak secara kreatif dan bertanggung jawab.<sup>41</sup>

Merujuk pada pendekatan dakwah kultural Abdurrahman Wahid, maka konsep dakwahnya berorientasi terhadap cara pandang mitra dakwahnya (*mad'u*>). Dengan demikian, materi dan pendekatan dakwah itu berdiri atas landasan yang sangat demokratis dan persuasif. Demokratis yang dimaksud adalah pada akhirnya seorang dai harus menerima keputusan final yang akan dipilih oleh mitra dakwah. Dai tidak memiliki wewenang untuk memaksa pada

<sup>38</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 15.

<sup>39</sup>Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, h.82-112.

<sup>40</sup>Mujamil Qomar, *NU "Liberal": Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam* (Bandung: Mizan, 2002),h. 160.

<sup>41</sup>Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, dalam "Kata Pengantar", h.vi.

mitra dakwah agar melakukan hal-hal tertentu yang tidak sesuai dengan kebutuhan *mad'u*>. Oleh karena itu, kreativitas dalam berdakwah diperlukan agar tidak terjadi proses pembekuan dalam pola berdakwah karena jika kondisi kebekuan (*stagnan/jumud*) tetap berlangsung, maka akan terjadi friksi dan kontradiksi antara doktrin agama dengan realitas sosial-budaya yang selalu berubah, dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang selalu berkembang yang tidak dapat dihindarkan.

### Metode Dakwah Abdurrahman Wahid

Ruh dari metode dakwah Abdurrahman Wahid terdapat pada Q.S *an-Nah*/16:125. Secara garis besar, metode dakwah Abdurrahman Wahid meliputi tiga bentuk penerapan yaitu *bi al-lisan* (perkataan), *bi al-hal* (perbuatan dan keteladanan) dan *bi al-qalam* (tulisan dan karya tulis ilmiah).

Pertama, dakwah *bi al-lisan* sebagai upaya membimbing umat, menurut M. Iskandar, dakwah *bi al-lisan* merupakan bentuk tertua dari metode dakwah, tetapi tetap aktual, dan lebih umum dipergunakan, misalnya, proses mengajar, ceramah atau pidato, diskusi, seminar, dan khotbah. Namun, bentuk dakwah lisan seorang dai harus membekali dirinya dengan kecakapan berbicara.<sup>42</sup> Dakwah *bi al-lisan* tentu banyak dilakukan oleh Abdurrahman Wahid, diantaranya. *Pertama*, mengajar dalam bentuk klasikal di pesantren dan kampus. Sistem ini pula yang menjadi bukti Abdurrahman Wahid dalam melakukan aktivitas dakwah, baik melalui pesantren maupun kampus. Pada tahun 1973, Abdurrahman Wahid mengajar di Pondok Pesantren Tambakberas Jombang, Jawa Timur pada mata pelajaran Kaidah Fiqh.<sup>43</sup> Selain itu, pada tahun 1973-1978 Abdurrahman Wahid juga mengajar di Universitas Hasyim Asy'ari di Jombang pada Fakultas Tarbiah, Ushuluddin, Dakwah dan Syariah.<sup>44</sup>

Kemudian mengajar dengan sistem *halaqah*, Sistem dakwah dengan model *halaqah* merupakan sistem dakwah yang dilaksanakan dengan cara seorang kyai duduk menyampaikan ilmu dan santri-santri duduk mengelilinginya dalam bentuk lingkaran.<sup>45</sup> Metode dakwah dengan model *halaqah* pada dasarnya dapat dilaksanakan di mana saja, baik di rumah seorang kyai maupun di masjid pesantren.

*Kedua*, ceramah yang diselengi humor. Para pembicara yang efektif tidak sekedar memancing tawa. Mereka menggunakan humor untuk menggambarkan pesan mereka. Kegiatan dakwah terutama dalam bentuk pidato atau ceramah

---

<sup>42</sup>M. Iskandar, *Ilmu Dakwah* (Cet. Ke-1; Palopo: LPK STAIN, 2008), h. 76.

<sup>43</sup>Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, h. 121.

<sup>44</sup>Arief Mudatsir Mandan, *Jejak Langkah Guru Bangsa: Gus Dur* (Cet. Ke-1; Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2010), h. 61.

<sup>45</sup>Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 35.

umumnya merupakan proses komunikasi monolog atau satu arah (*one way traffic communication*) yang disampaikan dalam waktu yang relatif lama. Biasanya waktu yang disediakan antara satu sampai dua jam bahkan bisa lebih dari itu. Dalam waktu yang relatif lama ini para pemirsa (*mad'u*) dituntut tetap fokus mendengarkan ceramah secara *khusu'*. Oleh karena itu, dai dituntut untuk menyelengi humor di setiap ceramahnya.<sup>46</sup> Makna yang terkandung dalam humor dakwah tersebut mempunyai fungsi mendidik dan hal tersebut termasuk kedalam salah satu fungsi dari dakwah itu sendiri. Jadi selain memberikan ajaran, nasehat, dakwah juga berfungsi mendidik. Oleh karena itu, biasanya dalam dakwah selalu diselipkan humor yang sifatnya mendidik.<sup>47</sup>

Sementara orang yang pernah bersinggungan ataupun yang tidak pernah bertemu dengan Abdurrahman Wahid, bila ditanya perihal pribadinya akan menemukan jawaban bahwa Abdurrahman Wahid ialah seorang intelektual dan ulama yang memiliki selera humor tinggi. Melalui metode dakwah ceramah yang diselengi humor terbukti efektif dapat menggugah masyarakat. Abdurrahman Wahid melontarkan *joke-joke* seru bukan sekedar selera, namun diharapkan masyarakat dapat berpikir lebih arif dan bijaksana.<sup>48</sup> Dari *joke* tersebut, Abdurrahman Wahid ingin menunjukkan bahwa dalam melakukan aktivitas dakwah, seorang mubalig hendaknya menggunakan kata-kata yang lemah lembut dan tidak bersikap mengancam agar *mad'u* dapat menjalankan perintah agama dengan suka rela tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Pendekatan emosional dalam mendidik *mad'u* dengan metode humor yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid bahkan diakui oleh kyai senior di beberapa pesantren. Tidak sedikit di antara mereka yang menganggap Abdurrahman Wahid sebagai Wali Allah (seseorang yang memiliki karomah atau kebiasaan yang melewati nalar manusia kebanyakan).<sup>49</sup> Pernyataan tersebut kiranya bukan tanpa alasan, hal ini disebabkan karena Abdurrahman Wahid memiliki muatan nilai-nilai spiritual di dalam dirinya yang mampu membius *mad'u* atau pihak-pihak yang berinteraksi dengannya. Abdurrahman Wahid tetaplah manusia biasa. Beliau pun hanya sebagai kyai biasa. Tetapi, pernyataan yang dikutip Moesa seperti di atas hanya ingin menunjukkan bahwa Abdurrahman Wahid sebagai seorang kyai yang memiliki kharisma tersendiri.

Kedua, dakwah *bi al-hal* sebagai upaya menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan umat. Abdurrahman Wahid dalam dakwah *bi al-halnya* berorientasi kepada pembangunan dan perubahan masyarakat, maka

<sup>46</sup>Aang Rahman, *Humor dalam Tabligh Sisipan yang Sarat Estetika* (Bandung: Jurnal UIN Sunan Gunung Djati, Vol. 4 No. 15, 2010), h.22.

<sup>47</sup>Asep Abbas Abdullah, *Humor Ulama* (Suarabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), h. 114.

<sup>48</sup>Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur* (Cet. Ke-2; Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), h. 2.

<sup>49</sup>Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007), h. 330.

dalam hal ini beliau (dai) menjadi agen perubahan (*agent of change*) atau keteladanan yang ditunjukkan dan akan ditiru oleh para *mad'u nya*. Oleh karena itu, Abdurrahman Wahid berupaya untuk menumbuhkan serta mengembangkan kesadaran dan kemampuan jamaah dalam mengatasi masalah mereka. Dan lebih dari itu, setiap kegiatan dakwah yang dilakukan memiliki tindak-lanjut secara berkesinambungan.

Hal tersebut sesuai dengan tugas mulia Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah swt. yang menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia (humanisme).<sup>50</sup> Bagi Abdurrahman Wahid, humanisme Nabi Muhammad saw. merupakan humanisme holistik (*humanism holistic*) yang menempatkan manusia bukan sebagai musuh, tetapi sebagai “teman” yang diajak untuk berbuat baik dan melakukan kebajikan.<sup>51</sup>

Bagi Abdurrahman Wahid memberdayakan umat adalah dengan cara memanusiaakan manusia. Misalnya didalam tulisannya yang berjudul *Islam, Negara, dan Rasa Keadilan*, Abdurrahman Wahid mencoba elaborasi rasa keadilan sebagai ruh pengaplikasian dari humanisme holistik. Bahwa setiap manusia yang berada dibawah peraturan hukum harus tunduk kepada rasa keadilan.<sup>52</sup>

Perjuangannya menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dalam dakwahnya, Abdurrahman Wahid mengupayakan tertanamnya nilai-nilai keislaman bagi segenap umat manusia, terutama masyarakat Indonesia yang heterogen. Dalam praktik keislaman dan humanisme telah banyak Abdurrahman Wahid upayakan secara teoritis dan praktis. Selain rasa keadilan yang diungkapkan di atas, juga beberapa hal lain yang mengajak kepada hal yang sama. Sebut saja diantaranya, ketika Abdurrahman Wahid mengajak segenap umat untuk merenungkan dan berpikir perihal hakikat Hak Asasi Manusia (HAM) dalam ajaran Islam.<sup>53</sup>

Abdurrahman Wahid berpandangan bahwa untuk memperoleh kesetaraan umat ialah dengan memberikan pemberdayaan yang utuh tanpa menjadikan satu diantara yang lain sebagai “budak”. Dalam Islam telah jelas-jelas melarang perbudakan. Hal ini, menurut Abdurrahman Wahid dapat menjadi contoh baik bagi seluruh umat di dunia bahwa penguatan HAM ialah dengan mengangkat derajat setiap umat manusia.<sup>54</sup>

---

<sup>50</sup>“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang shaleh”.(HR. Bukhari) dalam Kitab *Shahih Bukhari Bab adab*.

<sup>51</sup>Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan* ( Jakarta: Ar-Ruzz, 2013) , h. 5.

<sup>52</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, h. 92.

<sup>53</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, h.121.

<sup>54</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, h.123.



Oleh karena itu, Abdurrahman Wahid dalam perjuangan dakwahnya membela nilai-nilai kemanusiaan, selalu berusaha mengangkat harkat dan martabat umat untuk lebih setara di mata hukum melalui jalan humanisme holistik (universal). Itu sebabnya Abdurrahman Wahid juga menyuarakan pembelaan terhadap sejumlah kasus tertentu yang menyangkut hak asasi manusia seperti hak kaum minoritas, penghormatan kepada kaum non-muslimin, hingga kasus-kasus yang dipandanginya sebagai “ketidakadilan” sejumlah kelompok kaum muslim terhadap saudara sesama muslimnya.

*Kedua*, membentuk organisasi non-pemerintah (ORNOP), Kontribusi Abdurrahman Wahid yang terbesar kepada warga NU, khususnya kepada anak-anak muda NU adalah bahwa ia memberikan kepercayaan kepada mereka untuk menjelajahi ide-ide baru dan juga usaha-usaha baru. Setelah Abdurrahman Wahid dan Kyai Achmad Siddiq memegang tampuk kepemimpinan NU, beliau banyak mendirikan Organisasi Non-Pemerintah (yang selanjutnya disingkat Ornop) yang otonom dilingkungan masyarakat NU. Kebanyakan dari organisasi ini merupakan bentukan para anak muda lulusan baru, dan berdiri secara spontan di seluruh Jawa dibawah bimbingan Abdurrahman Wahid.<sup>55</sup>

Kebanyakan Ornop yang dibentuk oleh Abdurrahman Wahid dalam proses pembentukannya sering kali dibantu oleh ulama progresif (kadang ulama ini tidaklah secara formal berhubungan dengan NU). Ornop-ornop yang sukses didirikan, diantaranya; Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) pada tahun 1983 di Jakarta dengan tujuan untuk memberikan kepada NU suatu badan koordinasi untuk mengelola pembangunan pesantren dan masyarakat pedesaan yang didanai oleh lembaga bantuan luar negeri. Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) dan Lembaga Studi Agama dan Demokrasi (eLSAD) pada tahun 1990-an di Yogyakarta, serta Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM) di Jakarta, Abdurrahman Wahid mendorong dan memantau secara aktif lahirnya lembaga-lembaga ini sebagai pemberdayaan anak-anak Muda NU.<sup>56</sup>

Sejumlah Ornop Islam bentukan Abdurrahman Wahid yang progresif terus aktif dalam kegiatan tulis-menulis dan penerbitan buku. Menjelang awal 1990-an, sejumlah besar teks-teks kritis yang berbeda-beda dapat ditemukan di toko-toko buku Indonesia. Selain masih banyak buku terjemahan karya-karya besar pemikir Arab dan Barat, ada sejumlah besar teks yang dikategorikan sebagai “kiri Islam”, nama yang kadang-kadang diberikan kepada kaum progresif Islam. Menariknya, teks-teks ini tidak hanya memperlihatkan pendekatan terhadap pemikiran agama secara progresif, melainkan juga mengelaborasikannya dengan analisis kritis atas masalah politik dan sosial.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup>Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, h.190-191.

<sup>56</sup>Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, h.191-192.

<sup>57</sup>Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, h.195.

Gerakan dakwah yang dilakukan Abdurrahman Wahid dengan membentuk ornop-ornop di badan otonom NU, bertujuan mendorong angkatan muda NU untuk selalu berpikir kritis dan progresif terhadap permasalahan yang ada di tengah-tengah *mad'u*>. Serta ingin mengkader angkatan muda NU sebagai generasi pelanjut organisasi dan yang lebih luas adalah sebagai generasi pelanjut di dalam tubuh NKRI.

*Ketiga*, menggerakkan ekonomi keumatan. Masalah kemiskinan di satu sisi dan kehampaan spiritual di sisi yang lain menjadi pembuka jalan bagi munculnya persoalan-persoalan baru di internal umat Islam.<sup>58</sup> Dakwah Islam yang pada awal kemunculannya menjadi pendekatan dalam mengatasi masalah-masalah sosial, justru menjadi bagian dari maslaah itu sendiri. Seperti mandegnya agenda transformasi dakwah Islam. Dakwah menjadi bangunan fosil yang tak lagi mampu menjawab berbagai masalah baru yang muncul sebagai akibat dari kemajuan zaman, termasuk di bidang ekonomi. Dalam konteks ini, maka metode dakwah dengan menggerakkan ekonomi keumatan merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi keberadaannya.

Abdurrahman Wahid merupakan seorang tokoh agama yang selalu memikirkan dunia pesantren dan NU, selain dari itu beliau juga memikirkan dan menggerakkan bidang-bidang lain termasuk menggerakkan ekonomi keumatan. Hal tersebut dapat diamati dari berbagai gagasannya. Sebut saja di dalam tulisannya yang berjudul "*Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*" dalam bab "*Islam dan Ekonomi Kerakyatan*". Salah satu sub bab berisi tentang "*Islam dan Orientasi Ekonomi*".

Dalam analisis Abdurrahman Wahid di bidang ekonomi tersebut, beliau ingin mengupayakan agar masyarakat Indonesia tidak menjadi tamu di negeri sendiri. Abdurrahman Wahid memberikan sumbangsih dalam bidang ekonomi sejalan dengan ide Muhammad Hatta perihal koperasi dan UKM.

Dalam gagasannya tentang ekonomi, Abdurrahman Wahid berusaha keras agar umat dapat memperoleh hasil yang maksimal. Menurut Abdurrahman Wahid, hal yang sangat diperlukan, antara lain; *pertama*, peningkatan pendapatan umat guna menciptakan kemampuan daya beli yang besar. *Kedua*, pengerahan industri guna menghidupkan kembali penyediaan barang untuk pasaran dalam negeri. *Ketiga*, independensi ekonomi dari yang sebelumnya hanya tergantung kepada pihak kedua.<sup>59</sup>

Gagasan Abdurrahman Wahid dalam menggerakkan ekonomi keumatan

---

<sup>58</sup>Dari Anas bin Malik bahwa Rasullullah saw. bersabda: "Kemiskinan itu dekat dengan kekufuran". Lihat, Muhammad bin Salamah bin Ja'far Abu Abdullah Al-Qada'ie, *Musnad al-Syhab*, Vol. 1 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1986), h. 342.

<sup>59</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, h.163.

tidak hanya dituangkan ke dalam tulisan-tulisannya. Beberapa capaian penting Abdurrahman Wahid dalam ikut serta menggerakkan ekonomi keumatan diantaranya ikut bergabung dengan tim pengkaji kebijakan ekonomi pemerintah tahun 1981. Beliau diundang untuk bergabung dengan kelompok yang menyusun Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) pemerintah yang bertugas untuk mengembangkan rincian mengenai koperasi. Selain itu, Abdurrahman Wahid mendirikan Bank Pengkreditan Rakyat yang diberi nama Nusumma bekerjasama dengan pemilik Bank Summa, William Soeryadjaya pada tahun 1989 dengan memanfaatkan jumlah warga NU yang cukup besar.<sup>60</sup>

Dakwah Abdurrahman Wahid melalui metode menggerakkan ekonomi keumatan di atas menunjukkan bentuknya dalam dua bentuk, *Pertama*, pada bentuk gagasan bahwa Abdurrahman Wahid ingin merumuskan betapa pentingnya menggerakkan ekonomi keumatan demi kemajuan bersama. *Kedua*, pada bentuk praktek bahwa Abdurrahman Wahid menggerakkan ekonomi keumatan melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama, baik melalui dukungan pemerintah maupun dukungan dana melalui para dermawan.

Ketiga, dakwah *bi al-qalam* sebagai upaya transformasi ilmu pengetahuan. Dakwah *bi al-qalam* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dakwah melalui media tulis. Media tulis merupakan salah satu media dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat. Dakwah membutuhkan pemikiran dan pembaharuan yang terdokumentasi dalam bentuk tulisan.

Kemampuan menulis yang dimiliki Abdurrahman Wahid, di samping luasnya pergaulan, banyaknya pengalaman dan aspek bakat, yang tidak kalah pentingnya adalah karena faktor budaya bacanya yang tinggi yang telah tertanam sejak kecil. Sejak kecil saat masih dirumahnya di Matraman, oleh ayahnya memang Abdurrahman Wahid dan saudara-saudaranya telah dididik dan diarahkan agar mereka gemar membaca buku dengan menyiapkan buku-buku di rumahnya. Namun ketika di Yogyakarta, kemampuan membaca Abdurrahman Wahid melesat cukup signifikan. Oleh karena menjelang pertengahan tahun 1950-an, Yogyakarta telah mendapatkan ciri khasnya sebagai kota pelajar. Bagi Abdurrahman Wahid, yang sangat mencintai buku, took-toko yang menjual buku-buku bekas di kota ini sangat membawa berkah bagi perkembangannya.<sup>61</sup>

Menurut Ahmad Khotim Muzakka dalam esainya yang berjudul *Gus Dur Menulis Gus Dur Ditulis*, menyatakan bahwa Abdurrahman Wahid merupakan manusia yang menulis. Abdurrahman Wahid memproduksi danewartakan pemikirannya lewat tulisan. Kegelisahannya memandang wajah keberagaman Indonesia diekspresikan lewat tulisan bernas dan cerdas. Sehingga *mad'u* mampu

<sup>60</sup>Arief Mudatsir Mandan, *Jejak Langkah Guru Bangsa: Gus Dur*, h. 84-85.

<sup>61</sup>Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, h. 52.

membaca dengan mudah ide-ide dakwah Abdurrahman Wahid.<sup>62</sup>

Menyadari betapa pentingnya dakwah *bi al-qalam* bagi seorang dai, maka Abdurrahman Wahid menulis beberapa buku semasa hidupnya yang sempat terlacak oleh peneliti yang berhasil diterbitkan. Diantaranya sebagai berikut:

No	Judul buku	Penerbit	Tahun terbit
1	<i>Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi</i>	Wahid Institute (Jakarta)	2007
2	<i>Prisma Pemikiran Gus Dur</i>	LKiS (Yogyakarta)	1999
3	<i>Tabayyun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural</i>	LKiS (Yogyakarta)	1998
4	<i>Membangun Demokrasi</i>	Rosda (Bandung)	1999
5	<i>Menjawab Perubahan Zaman</i>	Kompas (Jakarta)	1999
6	<i>Islam, Negara, dan Demokrasi</i>	Erlangga (Jakarta)	1999
7	<i>Mengurai Hubungan Agama dan Negara</i>	Grasindo (Jakarta)	1999
8	<i>Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan</i>	Desantara (Jakarta)	2001
9	<i>Bunga Rampai Pesantren</i>	CV. Dharma	1979
10	<i>Tuhan Tidak Perlu Dibela</i>	LKiS (Yogyakarta)	1999
11	<i>Menggerakkan Tradisi</i>	LKiS (Yogyakarta)	2001
12	<i>Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan</i>	Wahid Institute (Jakarta)	2007

Membaca perlu menjadi tradisi baik bagi pengetahuan agama maupun umum. Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa tradisi menulis merupakan bagian penting dalam mendakwahkan Islam di tengah-tengah masyarakat. Sebab melalui dakwah *bi al-qalam*, hal tersebut akan menjadi dakwah yang efektif dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan. Dari berbagai tulisan Abdurrahman Wahid di atas, umumnya mengandung nilai-nilai pesan dakwah, sehingga dapat memengaruhi *mad'u* yang membaca tulisan beliau dalam rangka perubahan sikap dan perilaku kearah yang lebih baik. Oleh sebab itu, menjadi dai yang profesional harus mampu memanfaatkan media tulis dalam menuangkan ide dan gagasannya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan serta mendorong umat kearah yang lebih baik.

<sup>62</sup>Ahmad Khotim Muzakka, Esai "Gus Dur Menulis, Gus Dur Ditulis", *Surat Kabar Harian Jawa Pos*, edisi 04 Januari 2015, h. 2.

## SIMPULAN

Abdurrahman Wahid merupakan sosok dai yang berwatak pluralisme dengan konsep dakwah yang moderat. Dengan tidak membeda-bedakan penganut agama lain, mazhab, etnis, warna kulit maupun posisi sosial *mad'unya*. Hal ini didukung dengan karakteristik dakwahnya yang memegang teguh prinsip keadilan (*al-'adalah*), prinsip keseimbangan (*tawazun*), dan prinsip toleransi (*tasamuh*). Serta Abdurrahman Wahid mampu melakukan dua pendekatan dakwah sekaligus, yakni pendekatan dakwah struktural maupun pendekatan dakwah kultural.

Ruh dari metode dakwah Abdurrahman Wahid terdapat pada Q.S *an-Nahl*/16:125 yang meliputi tiga bentuk penerapan metode dakwah, yaitu dakwah *bi al-lisan* sebagai upaya dalam membimbing umat, dakwah *bi al-hal* sebagai upaya dalam menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan umat, serta dakwah *bi al-qalam* sebagai upaya transformasi ilmu pengetahuan. Metode dakwah Abdurrahman Wahid ini merupakan metode yang bersifat progresif karena Abdurrahman Wahid mengupayakan adanya suatu perubahan yang terjadi di kalangan umat yang sifatnya maju, meningkat, dan berkelanjutan baik secara kuantitas maupun kualitas. Dakwah pada hakikatnya mengandung makna transformasi dan pemberdayaan masyarakat (*islah al-mujtama'*) melalui perbaikan total terhadap semua aspek kehidupan manusia, meliputi aspek agama, ekonomi, pendidikan, politik, dan sosial-budaya untuk membawa masyarakat dan umat Islam menuju kualitas umat yang terbaik (*khaira ummah*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Asep Abbas. (2012). *Humor Ulama*. Suarabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Abdullah, M. Amin. (2005). *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Ahmad Khotim Muzakka, Esai "Gus Dur Menulis, Gus Dur Ditulis", *Surat Kabar Harian Jawa Pos*, edisi 04 Januari 2015.
- Al-Alwani, Taha Jabir. (2008). *Refleksi atas Perdebatan Muslim Moderat*. Cet. Ke-1; Jakarta: Kultura.
- Al-Qada'ie, Muhammad bin Salamah bin Ja'far Abu Abdullah. (1986). *Musnad al-Syihab*, Vol. 1. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Arif, Syaiful. (2013). *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*. Jakarta: Ar-Ruzz.
- Aziz, Moh. Ali. (2017). *Ilmu Dakwah*. Cet. Ke-6; Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Azra, Azyumardi. (2016). *Transformasi Politik Islam; Radikalisme, Khilafaisme, dan Demokrasi*. Cet. Ke-1; Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bachtiar, A. Nur Alam. (2007). *99 Keistimewaan Gus Dur*. Jakarta: Kultura.
- Barton, Greg. (2017). *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Cet. Ke-1; Yogyakarta: LkiS.

- Faqieh, Maman Imanulhaq. (2010). *Fatwa dan Canda Gus Dur*. Cet. Ke-2; Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Hamid, M. (2014). *Jejak Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- Iskandar, M. (2008). *Ilmu Dakwah*. Cet. Ke-1; Palopo: LPK STAIN.
- Ismail, Ilyas. (2018). *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*. Cet. Ke-1; Jakarta: Pranadamedia Group.
- Johns, A.H. (1961). "Muslim Mystics and Historical Writing", dalam D.G.E. Hall (ed.), *Historians of South East Asia*. Oxford: Oxford University Press.
- Kementerian Agama RI. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. Ke-3; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Koentjoroningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Mandan, Arief Mudatsir. (2010). *Jejak Langkah Guru Bangsa: Gus Dur*. Cet. Ke-1; Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Moesa, Ali Maschan. (2007). *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Muliadi. (2012). *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode, dan Aplikasinya*. Makassar: Alauddin University Press.
- Pasha, Adnan Khalil. (1989). *Da'wa and Development: The Future Dimention*. London: Mansell Publishing Limited.
- Qadri, Mohammad Ahmed. (2004). *Peace and Tolerance in Islam*. California: Islamic Education and Cultural Research Center of North America.
- Qomar, Mujamil. (2002). *NU "Liberal": Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan.
- Rama, Bahaming. (2003). *Jejak Pembaharuan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang*. Cet. Ke-1; Jakarta: Parotama Wirajemilang.
- Rifai, Muhammad. (2013). *K.H. Abdurrahman Wahid: Biografi Singkat 1940-2009*. Cet. Ke-4; Yogyakarta: Garasi House of Book.
- Santoso, Listiyono. (2004). *Teologi Politik Gus Dur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Sumbullah, Umi. (2010). *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama.
- Syarkun, Mukhlas. (2013). *Ensklopedia Abdurrahman Wahid Jilid I*. Jakarta: PPPKI Gedung Perintis.
- Syihab, Alwi. (2011). *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Wahid, Abdurrahman. (2009). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute dan Ma'arif.
- Wijaya, Aksin. (2015). *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*. Cet. Ke-3; Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Zed, Musatika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.